

REPRESENTASI BUDAYA POPULER DALAM FILM “SLANK NGGAK ADA MATINYA” KARYA FAJAR BUSTOMI

Dwi Dicky Febry Rahardjo¹

Abstrak

Lahirnya modernisasi kehidupan telah banyak merubah cara pandang dan pola hidup masyarakat, sehingga perbedaan yang terlahir adalah terciptanya budaya masyarakat yang konsumtif dan hedonis dalam lingkungan masyarakat. Film “Slank Nggak Ada Matinya” tidak hanya menyuguhkan tentang kelucuan-kelucuan saja, namun dalam film ini terdapat unsur budaya populer dari segi gaya hidup, cara berpakaian (ciri khas), serta kebiasaan (perilaku) yang cinta damai sehingga para fans atau orang-orang yang mengetahui tentang group band Slank kerap kali mengikuti apa saja yang mereka lakukan ketika dipanggung maupun diluar panggung. Dari apa yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Budaya Populer Dalam Film Slank Nggak Ada Matinya”

Analisis budaya populer dalam film “Slank Nggak Ada Matinya” menggunakan model analisis Roland Barthes, dengan menentukan penanda denotasi dan konotasi yang mengandung makna seperti, banyak disukai orang dan karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang menurut Williams dalam Storey (2003).

Setelah meneliti dapat disimpulkan bahwa dalam film ini, grup band slank sebagai sosok idola yang memiliki ciri khas dan menjadi sebuah ikon sebagai generasi biru yang di artikan sebagai generasi baru untuk masa mendatang. Dimana unsur budaya populer dalam film ini menunjukkan bahwa dari setiap ucapan, bahasa tubuh dan juga aksi dari bintang film Slank memberi efek yang kuat kepada masyarakat, khususnya slankers. Maskulinitas di dalam film ini ditampilkan sangat menonjol bila dilihat dari sosok aktor Kaka, Bimbim, Ridho, Ivanka, Abdee. Dari masing-masing aktor tersebut terlihat jantan. Film ini mengajarkan bahwa manusia harus belajar dari kesalahan, dan juga memberi pembelajaran untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar hukum.

Kata Kunci : Analisis Semiotika, Budaya Populer, Film Slank

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dwi.dicky91@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Lahirnya modernisasi kehidupan telah banyak merubah cara pandang dan pola hidup masyarakat, sehingga perbedaan yang terlahir adalah terciptanya budaya masyarakat yang konsumtif dan hedonis dalam lingkungan masyarakat. Fenomena ini tidaklah dianggap terlalu aneh untuk dibicarakan dan bahkan sudah menjadi bagian dari budaya baru hasil dari para importir yaitu para penguasa industri budaya yang sengaja memporak porandakan tatanan budaya yang sudah mapan selama bertahun-tahun menjadi bagian dari jati diri bangsa di Indonesia.

Tergesernya budaya setempat dari lingkungannya disebarkan oleh kemunculannya sebuah kebudayaan baru yang konon katanya lebih atarktif, fleksibel dan mudah dipahami sebagian masyarakat, bahkan masyarakat rendah status sosialnya dapat dengan mudah menerapkannya dalam aktifitas kehidupan.

Sebuah istilah “Budaya Populer” atau disebut juga dengan “Budaya Pop” dimana budaya ini dalam pengaktualisasiannya mendapat dukungan dari penggunaan perangkat berteknologi tinggi, sehingga dalam penyebarannya begitu cepat dan mengena serta mendapat respon sebagian besar kalangan masyarakat. Budaya ini tumbuh subur dan cepat mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam masyarakat perkotaan dan keberadaannya sangat kuat pada kehidupan kaum remaja kota. Film yang dituduh oleh masyarakat sebagai biang kerok atas retaknya budaya luhur negeri ini dalam taraf yang sangat memprihatinkan melalui penayangan film tercermin budaya impor yang telah dikonstruksi makna dan nilainya itu, telah menawarkan budaya baru dari biasan dari budaya barat yang mengusung pola keglamoran hidup dalam masyarakat. Budaya populer yang tercermin dalam realitas kehidupan dengan praktik-praktiknya kini telah mengambil alih budaya luhur dan norma kesantunan yang sudah mapan warisan dari nenek moyang menjadi budaya baru sebagai cerminan realitas palsu yang berkembang dimasyarakat merupakan dampak dari suatu penayangan film.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Film yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian analisis semiotika adalah film yang berjudul “*Slank Nggak Ada Matinya*”. Film ini seras dengan makna, simbol-simbol, nilai-nilai budaya baik dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun sinematikanya. Film *Slank Nggak Ada Matinya* adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal 24 Desember 2013, antara lain membingkai kegalauan Bimbim saat Bongky, Reynold dan Indra Q memutuskan keluar dari *Slank* tahun 1997. Saat itu Bimbim, Kaka, dan Ivanka mengadakan

audisi untuk mencari gitaris untuk mendukung tur mereka dan akhirnya memilih Abdee dan Ridho.

Abdee dan Ridho kemudian menjadi bagian kekuatan baru slank, sebagai anggota dan sebagai saudara, pada masa Slank mendapat banyak surat protes dari penggemar karena sempat ingin membubarkan diri. Kisah perjalanan Slank dalam film yang dibintangi oleh Adipati Dolken (Bimbim), Ricky Harun (Kaka), Aaron Ashab (Ivanka), Deva Mahendra (Abdee) dan Ajun sebagai perwira (Ridho) itu tidak hanya mengupas proses kreatif Slank, tapi juga kehidupan mereka dipanggung dan diluar panggung.

Menurut Bimbim, semua cerita dalam film “Slank Nggak Ada Matinya” adalah kisah nyata. Sutradara Fajar Bustomi mengatakan dramatisasi hanya dia lakukan pada proses penyuntingan, antara lain berupa penambahan adegan *slow motion*. “Biografi band besar, saya kurangi hiperbola, “kata fajar dalam jumpa pers pada Rabu (18/12) malam (antaranews.com)

Slank pun terlibat penuh dalam film ini, mulai dari penulisan naskah hingga pengambilan gambar. Bimbim mengaku kerap berada disebelah Fajar saat pengambilan gambar. Personel Slank pun turut tampil dalam film, bimbim menjadi seorang laki-laki di bar yang curhat kepada Adipati Dolken. Dan Abdee mengkritik musikalitas Slank saat bertemu Ajun Perwira. Selain itu film ini juga melibatkan ribuan Slankers.

Grup band Slank juga menjadi menjadi sebuah ikon di indonesia seperti Perangi Narkoba di Kalangan Remaja. Jakarta, markas slank di Jalan Potlot pernah kedatangan tamu istimewa dari Badan Narkotika Nasional (BNN). Maksud kedatangan lembaga yang dipimpin oleh Komjen Anang Iskandar itu bukan untuk melakukan razia seperti kebiasaan BNN sebagai lembaga pemberantasan narkoba. Namun ingin mengajak Slank yang menjadi idola para kaum remaja tanah air untuk bergaung dengan BNN untuk memerangi narkoba. Hal itu terungkap saat jumpa pers usai pertemuan BNN dan Slank di markasnya.

Maksud kedatangan BNN adalah bersilaturahmi sekaligus mengajak teman-teman yang tergabung di Slank untuk bergabung bersama dengan BNN untuk memerangi narkoba yang sudah sangat meresahkan kita sebagai generasi penerus bangsa. Diharapkan dengan kedatangan BNN, para Slankers dapat mengikuti jejak idolanya untuk terus menyuarakan “say no tu drug dan napza” ungkap Komjen Anang Iskandar selaku ketua BNN. (beritasatu.com)

Selain menjadi ikon memerangi narkoba, Slank pun menjadi sebuah ikon Kampanye Pemberantasan Korupsi. Grup Slank akan terus menjadi ikon kampanye pemberantasan korupsi lewat musik, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) masih akan terus menggandeng grup musik yang bermarkas di Gang Potlot Jakarta Selatan untuk ikut mengkampanyekan pemberantasan korupsi.

Hal itu ditegaskan Wakil Ketua KPK Bibit Samat Rianto. “KPK gak akan lepas kontak dengan Slank dalam kampanye pemberantasan korupsi. Ini karena slankersnya, kan lumayan ada ribuan orang yang mendukung antikorupsi.” Kata

Bibit saat ditemui di markas Slank, gang potlot jakarta selatan. (ediscetak.joglosemar.co)

Slank juga menjadi pergerakan, siapa yang berani membantah ketika Slank “menghujat” para koruptor. Hampir semua slankers di seluruh Indonesia menyatakan diri siap berdiri di belakangnya. Ibarat, ketika orang “menyenggol” band ini dengan sebuah ancaman, entah psikis, atau emosional, semua akan menjadi banteng untuk berhadapan dengan gempuran itu. Dan itulah slank, mereka membentuk satu gerakan lewat musik, mereka tetap berada pada jalur yang semestinya. Slankers dan Slank tetap menjadi komitmen mencintai bangsa dengan caranya sendiri. (airputihku.wordpress.com)

Film “Slank Nggak Ada Matinya” tidak hanya menyuguhkan tentang kelucuan-kelucuan saja, namun dalam film ini terdapat unsur budaya populer dari segi gaya hidup, cara berpakaian (ciri khas), serta kebiasaan (perilaku) yang cinta damai sehingga para fans atau orang-orang yang mengetahui tentang group band Slank kerap kali mengikuti apa saja yang mereka lakukan ketika dipanggung maupun diluar panggung. Dari apa yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat bagaimana budaya populer yang ditampilkan dalam film “Slank Nggak Ada Matinya”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi budaya populer dalam film “Slank Nggak Ada Matinya” melalui penanda konotasi dan denotasi dari konsep semiotika Roland Barthes.

Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya, maka penelitian ini memiliki sebagai berikut:

1. Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pembendaharaan kepustakaan bagi pengembang ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kajian semiotika.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak : produser film, masyarakat dan mahasiswa menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan menikmati film agar tidak terjebak memilih film yang tidak memiliki manfaat. diharapkan jika melihat suatu film dapat mengetahui makna yang ada dalam film dan mengambil pelajaran yang ada di dalamnya.

KERANGKA DASAR TEORI

Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda” (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii) atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda” (Cobley dan Jansz, 1994:4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorikam dan poetika (Kurniawan, 2001:49 dalam Sobur, 2013). “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca istilah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signife*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari keseluruhan komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersamaan seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non-verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur 2013).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001: 53)

Semiotika Menurut Roland Barthes

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004: 95). Morris (dalam Trabaut, 1996: 2) mengatakan semiotika adalah ilmu mengenai tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai,

bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi semiotika memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol.

Sistem denotasi adalah sistem pertandaan, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya. Pada sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, biasanya dimengerti sebagai, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan arti yang sesuai dengan bahasa. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Barthes memahami ideologi sebagai sesuatu hal palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia berimajiner dan ideal, meski realitas hidupnya sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan, dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. (Sobur, 2009: 71).

Denotasi

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, didalam semiologi Roland

Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999:22 dalam Sobur, 2013:70)

Konotasi

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda (Barthes, dalam Wibowo, 2013:21)

Mitos

Mitos adalah wahana dimana suatu ideologi berwujud, mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peran penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Pandangan Umar Yunus dalam Wibowo (2013), mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam ‘gosip’ kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos.

Budaya

Kebudayaan = *Cultuur* (Bahasa Belanda) = *Culture* (Bahasa Inggris) berasal dari perkataan latin “*Colere*” yang berarti mengolah, mengajarkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai ”segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “*Buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Pendapat lain mengatakan, bahwa “Budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan, adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

Budaya Populer

Ada beberapa cara untuk mendefinisikan budaya pop. *Pertama*, Budaya Pop “*Popular*” terhadap istilah ini Williams dalam Storey (2003) memberikan empat makna: “*banyak disukai orang,*” “*jenis kerja rendahan,*” “*karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang,*” “*budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.*” Kemudian, untuk mendefinisikan budaya pop kita perlu mengkombinasikan dua istilah, yakni “*budaya*” dengan “*popular*” yang keduanya memiliki formulasi definisinya sendiri. Dari sisi sejarah, perjalanan teori budaya dengan budaya pop adalah suatu sejarah dimana dua istilah itu terhubung dengan satu sama lain oleh pemakaian teoritis dalam konteks historis dan sosial tertentu.

Maskulinitas

Pria dan maskulinitasnya masih merupakan hal baru yang dikaji dalam studi gender. Selama ini yang sering menjadi kajian dalam gender dan feminisme adalah wanita dan konstruksi nilai-nilai feminim. Masalah dalam gender bukan hanya mengenai wanita dan posisinya yang ter subordinasi oleh pria. Namun, pria pun juga memiliki masalah dan terugikan oleh konstruksi gender dalam masyarakat. Selayaknya gender yang merupakan hasil konstruksi, nilai-nilai maskulinitas mereka dan bagaimana mereka seharusnya menjadi pria pun merupakan hasil konstruksi.

Walaupun banyak cara yang bisa dijalani untuk dianggap menjadi pria, namun ada beberapa hal yang dianggap lebih bernilai untuk dijalani agar seorang pria dianggap sebagai pria maskulin. Teori ini disebut dengan istilah *hegemonic masculinity*. Hegemoni menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dsb suatu negara atas negara lain. Atau dalam konteks hegemoni maskulinitas, maka berarti pengaruh dominasi suatu konstruksi maskulinitas atas bentuk maskulinitas lain. Menurut trigian dalam artikelnya, “*hegemonic masculinity is the social dominant from of masculinity in a particular cultur withn a given historical period*”.

Dalam teori ini, maskulinitas berhubungan dengan dominasi dan kekuatan. Teori *hegemonic masculinity* dianggap sebagai cara yang paling tepat dan sukses dalam mendefinisi bagaimana seharusnya menjadi seorang lelaki. Dalam teori ini, maskulinitas didefinisikan dengan kekuatan fisik, bravado, heteroseksual, pengendalian emosi yang menunjukkan kelemahan, kemandirian secara ekonomi, otoritas atas wanita dan pria lain, dan ketertarikan yang besar untuk menaklukkan wanita.

Film

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai tentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak semen sosial. Lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya. Film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Film Sebagai Media Massa

McQuail, (2011:35), menyatakan bahwa film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat persentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua. Menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Sebagai media massa, film merupakan bagian dari respons terhadap penemuan waktu luang, waktu libur dari kerja. Dan sebuah jawaban atas tuntutan untuk cara menghabiskan waktu luang keluarga yang sifatnya terjangkau dan (biasanya) terhormat. Film memberikan keuntungan budaya bagi kelas pekerja yang telah dinikmati oleh kehidupan sosial mereka yang cukup baik. Dinilai dari pertumbuhannya yang fenomenal, permintaan yang dipenuhi oleh film sangatlah tinggi. Dari elemen penting yang disebutkan diatas, bukanlah teknologi ataupun iklim politik, tetapi kebutuhan individu yang dipenuhi oleh film lah yang paling penting. Hal yang paling jelas adalah mereka yang kabur dari realitas yang membosankan kedunia yang glamor, keinginan untuk mengisi waktu luang dengan aman, murah, dan

dengan bersosialisasi. Dalam makna yang seperti ini, tidak banyak hal yang berubah.

Pesan Dalam Film

Menurut McQuail (1997) dalam buku Teori Komunikasi Massa, pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa memiliki kemampuan untuk mengukur mengantar pesan secara unik. Secara mendalam film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi pemirsanya dan juga merupakan alat bagi sutradara menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakat. Pada umumnya film mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Representasi

Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konveksi-konveksi, dan ideologi kebudayaan (Sobur, 2009:127:128). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatannya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan suatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fatasi, dan ide-ide abstrak. (Hall, 1997:28)

Apa yang disampaikan oleh suatu media sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan di balik media tersebut. Begitu pula dengan film sebagai salah satu produksi media massa. Pembuatan film telah membingkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakatnya. Sebuah film tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatannya. Dan seseorang membuat film untuk mengkomunikasikan pandangan itu. Dengan kata lain film juga mengandung ideologi pembuatannya yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan pembatasan pengertian tentang suatu konsep atau pengertian, ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Sehubungan dengan itu maka peneliti akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari konsep yang telah peneliti paparkan diatas, yaitu analisis budaya populer dalam film “Slank Nggak Ada Matinya”

menggunakan model analisis Roland Barthes, dengan menentukan penanda denotasi dan konotasi yang mengandung makna seperti, banyak disukai orang dan karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang menurut Williams dalam Storey (2003).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu menurut Kriyantono (2006:69) penelitian yang berusaha menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah itu akan dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian, obyek penelitian adalah scene-scene dalam film “Slank Nggak Ada Matinya” yang menampilkan budaya populer selama durasi film tersebut.

Fokus Penelitian

Penulisan yang digunakan analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Roland Barthes, mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi yang dapat digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda/symbol serta makna makna yang ditampilkan dalam film “*Slank Nggak Ada Matinya*”.

Dalam penulisan ini tidak semua scene diteliti, yang diteliti adalah scene yang terdapat makna budaya populer dari film “*Slank Nggak Ada Matinya*”. Sedangkan unit analisis yang diteliti oleh penulis disini adalah audio dan visual. Audio meliputi: dialog/monolog dan musik. Sedangkan visual meliputi: *angel*, *setting*, serta *gesture*/aksi.

1. Monolog adalah teks yang berupa percakapan tunggal, yaitu berbicara dengan diri sendiri.
2. Dialog adalah teks yang berupa percakapan lebih dari satu orang.
3. *Setting* adalah unsur film yang bermuatan tentang konsep, tempat serta properti yang digunakan.
4. *Angel* adalah pengambilan gambar dari segala sudut.
5. *Gesture* adalah bahasa tubuh.

Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer : Data yang di peroleh langsung dari objek penelitian yaitu dengan menganalisa objek penelitian yaitu film “Slank Nggak Ada Matinya”.
2. Data Sekunder : Merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti : buku-buku referensi tentang film dan penelitian serta situs-situs lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu dengan Dokumentasi dari DVD film “Slank Nggak Ada matinya” dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol yang mewakili bentuk nilai budaya yang disampaikan yang muncul berupa *audio* maupun berupa *visual*.

Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, melalui empat tahap yaitu dengan menentukan objek, mengklasifikasi, memberikan gambaran, serta menganalisisnya agar menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi. Tahapan analisis data memang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas terhadap suatu riset. Artinya, kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang di perolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas atau tidak.

Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotika, (Kriyantono, 2009:271-272)

1. Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik dari dokumentasi maupun studi kepustakaan.
2. Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotika yang digunakan, yaitu model semiotika Roland Barthes.
3. Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda), alasan-alasan tanda tersebut dipilih, tentukan pola semiosis, dan tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam scene yang dianggap sebagai budaya populer.
4. Penentuan scene tersebut menentukan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*connotative sign 1*), yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (*denotative sign 2*).
5. Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap kedua (*connotative sign 2*) yang berdasarkan ideologi, interpretan kelompok, *frame work* budaya, aspek sosial, komunikatif, lapisan makna, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya, serta berasal dari kamus atau ensiklopedia.
6. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

Dari uraian teori diatas, maka teknis analisis yang dipakai peneliti, yaitu:

1. Peneliti menonton film “Slank Nggak Ada Matinya” terlebih dahulu.
2. Melakukan pengamatan adegan atau hal-hal yang terjadi dalam *scene* tersebut.
3. Mengklasifikasi data dengan melakukan *capture scene-scene* yang dianggap mewakili representasi nilai budaya dalam film slank nggak ada matinya.
4. Penentuan *scene* tersebut menentukan penanda (*signifer*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*denotative sign 1*), lalu makna konotasi pertama yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (*connotative sign 1*) yang juga merupakan makna denotatif tahap kedua (*denotative sign 2*).
5. Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap kedua (*connotative sign 2*).
6. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian. (Kriyantono, 2009: 271-272)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Film Slank Nggak Ada Matinya adalah film asal Indonesia bergenre drama yang telah dirilis pada tanggal 24 Desember 2013, film Slank Nggak Ada Matinya ini diproduksi oleh Chand Parwes Servia dan Faiz Servia dan disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film Slank pun melibatkan ribuan slankers pada saat proses syuting, pemain film Slank Nggak Ada Matinya adalah Adipati Dolken, Ricky Harun, Ajun Perwira, Aaron Ashab, Deva Mahendra, Meriam Bellina, Joshua Pandelki, Tora Sudiro, Olivia Jensen, Alisia Rininta, Nadine Alexandra, Jessica Mila, Kirana Larasati, Mikha Tambayong, dan Sahila Hisyam. Di film ini, banyak terkuak tentang profil dan masalah-masalah yang pernah menjerat para personel Slank. Perjalanan Band Legendaris ini sampai di puncak kesuksesan sangatlah tidak mudah. Mereka banyak tergoda oleh narkoba, Namun berkat dukungan dari keluarga besar Slank dan para Slankers, dan mereka dapat membuktikan bahwa Slank masih hidup di nadi para pecinta musik tanah air.

Pembahasan

Lambang grup band slank yaitu bertuliskan slank dengan background warna biru. Slank yang artinya slengean dan di ambil dari lingkungan sekitar grup slank yaitu di jalan potlot. dari lambang kupu-kupu tersebut memiliki filosofi bahwa kupu-kupu selalu hinggap di tempat yang indah dan wangi. Selain itu filosofi lain nya bahwa kupu-kupu berasal dari kepompong lalu menjadi ulat hingga menjadi kupu-kupu dan terbang bebas. Walaupun terbang tinggi, hinggap nya tetap di tempat yang indah. Berbeda dengan lalat yang selalu mencari tempat jorok. Background warna biru tersebut di maknai sebagai generasi biru yang di artikan sebagai generasi baru yang berpikiran luas, seluas laut dan langit yang biru. Bebas dan tidak direkayasa.

Merakyat, Artinya sudah populer di kalangan masyarakat. Dimana lagu-lagu dari grup band Slank mudah untuk di ingat, dengan iringan musik rock 'n roll blues yang berbeda dari band-band lain di Indonesia. Dengan formasi ke-14 slank mampu bertahan dan tetap digemari masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Maskulinitas dari seorang pria menunjukkan kejantanan pada dirinya. Pada tahun 1997 dimana seorang pria yang memiliki tato di badan dan juga rambut panjang di pandang sebagai pria yang jantan. Grup band slank sendiri dengan personil 5 orang pria yang memiliki postur tubuh yang sangat ideal untuk seorang pria, menjadi idaman bagi kaum wanita pada masa itu hingga sekarang. Dengan aliran musik rock n roll blues di tambah dengan penampilan mereka yang jantan dan memiliki ciri khas sendiri, mampu membuat para fans panatik mereka tetap menggemari mereka hingga sekarang.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam film ini, grup band slank sebagai sosok idola yang memiliki ciri khas dan menjadi sebuah ikon sebagai generasi biru yang di artikan sebagai generasi baru untuk masa mendatang.
2. Dimana unsur budaya populer dalam film ini menunjukkan bahwa dari setiap ucapan, bahasa tubuh dan juga aksi dari bintang film Slank memberi efek yang kuat kepada masyarakat, khususnya slankers.
3. Maskulinitas di dalam film ini ditampilkan sangat menonjol bila dilihat dari sosok aktor Kaka, Bimbim, Ridho, Ivanka, Abdee. Dari masing-masing aktor tersebut terlihat jantan.
4. Film ini mengajarkan bahwa manusia harus belajar dari kesalahan, dan juga memberi pembelajaran untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar hukum.

Saran

Studi analisis budaya populer dalam film “Slank Nggak Ada Matinya” karya Fajar Bustomi yang rilis pada 24 Desember 2013, terkandung unsur positif dan negatif untuk para penontonnya. Adapun saran yang hendak dikemukakan :

1. Sutradara hendaknya lebih teliti ketika ingin menampilkan budaya populer dalam penayangannya. Agar tidak memberi pesan negatif dalam budaya populer yang ditampilkan. Semoga film selanjutnya yang di sutradarai oleh Fajar bustomi akan jauh lebih menarik.
2. Untuk para penonton agar mengambil unsur positif dalam penayangan film tersebut untuk di kehidupan bermasyarakat agar menjalani hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kriyantono, Rahmat, 2009. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana, Jakarta.
- McQuail, Denis, 1997. *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika, Jakarta.
- , 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Storey, John, 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Qalam, Yogyakarta.
- Sobur, Alex, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , 2009. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , 2013. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Widagdho, Djoko, 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara, Jakarta
- Wibowo, Indiawan Seto Wahyu, 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media, Jakarta.

Sumber Lain :

- <http://sumber-film.blogspot.com/2012/04/sebuah-film.html> di akses pada 25/04/2016
- <http://www.21cinplex.com/review/slank-nggak-ada-matinya-kisah-nyata-slank-yang-nyaris-bubar,2928.htm> di akses pada 11/06/2016
- <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-film-definisi-menurut-para.html> di akses pada 22/06/2016
- <http://www.esaunggul.ac.id/article/budaya-populer-dan-realitas-media/> di akses pada 22/06/16
- <http://www.beritasatu.com/hukum/257989-bnn-jadikan-slank-ikon-untuk-perangi-narkoba-di-kalangan-remaja.html> di akses pada 13/07/16
- <http://www.edisicetak.joglosemar.co/berita/slank-tetap-diminati-kpk-jadi-ikon-kampanye-pemberantasan-korupsi-5334.html> di akses pada 13/07/16
- <https://airputihku.wordpress.com/2009/03/16/slank-kini-jadi-simbol-kemapanan/> di akses pada 13/07/16
- <http://www.quireta.com/post/pesan-damai-untuk-dunia> di akses pada 14/07/16
- <https://plurcommunitymataram.wordpress.com/> di akes pada 14/07/16
- <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123203-RB11N438r-Representasi%20maskulinitas-Literatur.pdf> di akses pada 02/08/16
- <http://digilib.uinsby.ac.id/281/3/Bab%202.pdf> di akses pada 02/08/16